

PERANCANGAN MEDIA INFORMASI SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BATIK MAGELANG

Dyah Pikaeksi, Patra Aditia, S.Ds., M.Ds
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Industri Kreatif
Universitas Telkom

ABSTRACT

Batik is an Indonesian cultural heritage that has a variety of unique and different motifs in each region. Batik Magelang is still a relatively new batik culture compared to other areas so that it put in the category of groups of motifs lifted inland because of cultural elements and the natural conditions in the city. Because there is no history or ancestors batik make batik Magelang less enjoyable and less popular than the classic motif. The lack of information and marketing into the causes of the lack of knowledge about batik Magelang.

The method used for data collection is library research, observation for some communities batik and batik artisans in Magelang, and interviews of business owners and makers of batik motifs in Magelang City.

This design concept is to create a medium of information to provide knowledge and information about batik motifs Magelang. In this design, the author makes the book because the illustrations for the book easy to carry around, and can accommodate a lot of information. It is expected that from this design can introduce a variety of batik motif Magelang Magelang that can be appreciated and preserved by the community.

Keywords: Batik Magelang, Motif Batik, Culture of Indonesia

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman pariwisata dan budaya dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah dan provinsi memiliki ciri khas pariwisata dan kebudayaan masing-masing. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan pariwisata, kebudayaan, dan tradisi. Tradisi di Jawa Tengah merupakan warisan agama dan kerajaan Hindu dan Budha yang berkuasa pada masa lalu serta pengaruh kerajaan Islam yang terakhir. Pariwisata dan kebudayaan di Jawa Tengah dikenal karena banyaknya situs-

situs peninggalan zaman purbakala seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur.

Magelang sebagai salah satu kabupaten dan kota di Jawa Tengah memiliki banyak potensi pariwisata antara lain keindahan alam, beraneka ragam kesenian, makanan tradisional, tradisi budaya dan batik. Batik dapat didefinisikan sebagai motif ataupun teknik pembuatan yang menggunakan lilin(malam) sebagai bahan utama. Batik di Indonesia sudah berkembang sejak jaman kerajaan pada masa lampau yang dapat membedakan status sosial pemakainya.

Batik Magelang memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dari motif batik lain. Batik Magelang terinspirasi dari wisata alam dan kebudayaan yang terdapat di Magelang. Selain terinspirasi dari wisata alam dan budayanya, batik Magelang juga terpengaruhi oleh perkembangan batik Yogyakarta, batik Solo dan batik Pekalongan yang selama ini menjadi sentra batik di Jawa Tengah. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik warisan budaya Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Hal ini menjadi titik awal sebagai perkembangan batik di daerah Magelang.

Selama ini Magelang memang bukan termasuk wilayah penghasil batik, karena memang tidak ada sejarah batik dari kota ini. Batik Magelang sendiri sudah ada sejak tahun 2009 namun baru tahun 2010 batik Magelang ini baru dipromosikan oleh pemerintah kota Magelang. Beberapa nama motif batik Magelang diambil dari nama – nama kampung terbesar yang ada di Magelang. Kampung-kampung tersebut dipilih karena memiliki legenda atau riwayat. Selain nama-nama kampung, kesenian, kondisi alam, dan makanan khas juga masuk ke dalam inspirasi nama motif batik Magelang. Hal ini menjadikan batik Magelang masuk ke dalam kelompok batik pedalaman.

Hingga saat ini batik khas Magelang masih terkendala pemasaran dan pengenalan mengenai Batik tersebut, Batik Magelang masih dalam tahap mencari pasar yang lebih luas. Hal ini dikarenakan minimnya media informasi untuk masyarakat, sehingga sedikit yang mengetahui mengenai keberadaan batik Magelang. Pasar Batik Magelang sendiri hingga saat ini masih dalam lingkup masyarakat Magelang dan beberapa kota besar seperti Jakarta dan Semarang. Batik khas

Magelang belum sepopuler batik Yogyakarta, batik Solo, dan batik Pekalongan yang menjadi sentra batik di Jawa Tengah. Pemerintah Magelang terus berupaya agar batik Magelang dikenal di masyarakat. Salah satu dengan mengajak pengrajin batik mengikuti pameran yang diselenggarakan di berbagai kota.

Dari masalah yang Penulis paparkan di atas, Penulis ingin membuat buku informasi sebagai media pengenalan batik Magelang. Buku informasi ini nantinya dibuat dengan pendekatan ilustrasi. Pemilihan ilustrasi adalah karena ilustrasi mampu menggambarkan beberapa proses atau kejadian yang sulit didapatkan melalui teknik fotografi. Buku cetak dipilih sebagai sarana pengenalan karena buku cetak lebih mudah dibaca karena tidak melelahkan mata pembaca jika dibandingkan dengan buku digital, selain itu informasi yang disampaikan lewat buku dapat lebih jelas dan lengkap. Melalui buku ilustrasi ini juga ada peluang untuk mengenalkan ragam motif dan cerita sejarah dari Batik Magelang yang masih bisa dibilang baru. Oleh sebab itu penulis mencoba merancang buku sebagai media pengenalan ragam motif Batik Magelang. Sehingga dapat membantu memperkenalkan salah satu kebudayaan Indonesia khususnya Batik Magelang kepada konsumen.

Metode Penelitian

Metode Penumpulan Data Primer:

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan dan mencari informasi mengenai perkembangan batik di Magelang dan makna ataupun filosofi dari Batik Magelang.

Observasi lapangan dilakukan terhadap pengrajin Batik di kota Magelang.

Sekunder:

Studi pustaka adalah untuk memperoleh informasi dari dokumen yang menjadi sasaran kajiannya, yang berbentuk berbagai catatan, baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi. Informasi yang diperlukan antara lain untuk mengumpulkan dan mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teori apa batik itu sendiri, ragam motif dan filosofinya, warna, layout dan tipografi yang diperlukan untuk perancangan.

Tinjauan Teori

Ilustrasi

Merupakan sebuah gambar atau komposisi gambar yang berfungsi memperjelas atau memperindah, membangkitkan rasa ingin tahu, menyentuh perasaan, mengundang opini, bahkan mewujudkan tindakan.

Layout

Layout dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan.

Buku

Buku sendiri mempunyai beberapa fungsi, antara lain: menyampaikan informasi, berupa cerita, pengetahuan, laporan, dan lain-lain. Buku dapat menampung banyak sekali informasi, tergantung jumlah halaman yang dimilikinya.

Tipografi

Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi verbal dan merupakan property visual yang efektif. Tipografi memiliki prinsip: *Legibility, Readability, Visibility, Clarity.*

Warna

Sifat warna digolongkan menjadi dua golongan yaitu warna panas dan warna dingin. Yang termasuk golongan warna panas adalah keluarga merah atau jingga yang memiliki sifat dan pengaruh hangat, segar, menyenangkan, merangsang, dan bergairah. Yang termasuk golongan warna dingin adalah kelompok biru atau hijau yang memiliki sifat atau pengaruh sunyi, tenang, makin tua

Batik

Batik memiliki dua makna, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Kedua, batik adalah kain yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan tersendiri. Batik di Indonesia di kelompokkan menjadi 3 kelompok besar: Batik Keraton, Batik Pesisir, dan Batik Pedalaman.

Lembaga Terkait (Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang)

Awalnya urusan pemuda dan olahraga di Kota Magelang dilaksanakan oleh Sub Dinas Pembinaan Pemuda dan Olahraga (Subdin Binmudora) pada Dinas Pendidikan Nasional Kota Magelang serta Sub Bagian Pemuda dan Olahraga pada Bagian Kesra Sekretariat Kota Magelang. Kemudian melalui Perda No. 4 tahun 2008 dibentuk Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) sebagai hasil peleburan antara Subdin Binmudora dan Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang.

Dengan terbentuknya Disporabudpar diharapkan :

1. Dapat lebih memantapkan mekanisme koordinasi keterpaduan program dan tindak lanjut;

2. Meningkatkan konsistensi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan;
3. Memantapkan program pembinaan dan pengembangan pemuda, olahraga, kebudayaan dan pariwisata.

Pembahasan Data

Pada perancangan ini, isi dari buku ini adalah untuk memperkenalkan kota Magelang melalui batik. Dimulai dari sejarah awal berdirinya kota, prosed pembuatan batik, dan penjelasan mengenai batik-batik itu sendiri yang merupakan perwakilan dan gambaran mengenai kondisi alam, kebudayaan, makanan, dan sejarah yang ada di dalam kota tersebut.

Pada tahun 2010 beberapa warga Magelang menciptakan motif batik khas Magelang yang unik. Motif batik asal Magelang terinspirasi dari nama kampung dan ikon budaya yang memiliki legenda atau riwayat unik seperti motif *banyeman*, *kebon polo*, *kemirirejo*, *gelangan*, *mirikerep*, *tidar*, *mantiasih*, hingga ikon *watertoren* di alun-alun kota Magelang, selain itu makanan khas Kota Magelang yaitu getuk juga menjadi inspirasi pembuatan motif batik khas Magelang. Kerajinan batik terus berkembang pesat, meski dari perjalanan sejarah Magelang nenek moyangnya tidak memiliki keahlian ataupun sejarah batik di kota tersebut. Umumnya kerajinan batik Magelang menggunakan batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Masyarakat Magelang telah mampu menciptakan kerajinan batik khas Magelang yang tidak saja membuka lapangan kerja melainkan juga mampu menciptakan brand baru di dunia industri kecil sekaligus sebagai ikon budaya batik Magelang.

Analisis Wawancara

Penulis melakukan wawancara ke beberapa narasumber seperti Agus Nur Asikin yang merupakan *founder* dari Paguyuban Batik Nanom Magelang. Narasumber kedua dari KUB Sekar Batik Tidar dengan Poppy yang merupakan pembuat motif di kota Magelang. Narasumber ketiga Andre Yudho yang merupakan *founder* dari Komunitas Batik Keloan.

Berikut ini merupakan rangkuman dan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara dari beberapa narasumber.

Batik di Kota Magelang sebenarnya sudah ada dari tahun 2009, namun masih menggunakan motif klasik atau motif pakem yang berasal dari batik Yogya dan batik Solo. Perkembangan batik di kota Magelang dimulai dari adanya pelatihan-pelatihan membatik di adakan di tiap-tiap kelurahan.

Pada tahun 2010 baru ide untuk membuat motif batik khas Magelang muncul. Pembuatan ide motif awal diambil dari inspirasi nama-nama kampung yang ada di Kota Magelang. Nama-nama kampung yang dijadikan inspirasi diambil dari kampung-kampung yang memiliki sejarah dan riwayat yang unik. Sekarang motif sudah lebih beragam tidak hanya nama-nama kampung. Makanan, kesenian, dan kondisi alam menjadi inspirasi pembuatan setiap daerah penghasil batik. Makanan khas yang dijadikan inspirasi adalah getuk dan kupat tahu, sedangkan untuk kesenian yang dijadikan inspirasi adalah kesenian dayakan.

Motif batik Magelang lebih menceritakan atau menggambarkan kondisi alam, makanan, kesenian, dan nama kampung dibandingkan filosofi. Tidak ada makna tertentu dalam motif batik Magelang seperti halnya makna-makna dan filosofi pada batik Yogya dan batik Solo.

Pembuatan motif batik Magelang ini selain menjadi *icon* budaya baru di Kota Magelang tapi juga untuk kebutuhan motif atau desain untuk *fashion*.

Upaya bantuan dari pemerintah sendiri tidak cukup beragam hanya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan membuat batik dan mempromosikan batik melalui pameran-pameran yang diselenggarakan di kota Magelang baik dalam acara peresmian suatu gedung ataupun pada saat hari jadi kota Magelang.

Pemasaran motif batik Magelang masih terbatas. Karena batik Magelang masih harus didampingi motif klasik atau motif pakem jika mengadakan atau mengikuti pameran di luar daerah Magelang.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran buku informasi pengenalan Batik Magelang berdasarkan:

1. Demografis
 - a. Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan
 - b. Usia : 18 – 30 tahun
 - c. Pekerjaan : Pelajar/mahasiswa, karyawan, pengusaha
2. Psikografis
 - a. Kelas social menengah ke atas.
 - b. Peminat budaya Indonesia.
 - c. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai batik
3. Perilaku konsumen
 - a. Orang yang peduli akan kelestarian budaya di Indonesia.
 - b. Orang yang menyukai dan menghargai karya seni.
 - c. Mencintai dan mempelajari motif-motif batik Indonesia.

Konsep Perancangan

Tujuan Komunikasi

Tujuan dari perancangan buku ilustrasi pengenalan batik Magelang adalah untuk mendokumentasikan dan memberikan informasi kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai motif-motif batik Magelang yang masih baru. Penulis berharap melalui perancangan media ini masyarakat dapat mengenal, dan mengapresiasi batik Magelang.

Strategi Komunikasi

Dalam perancangan ini akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan khalayak sasaran yaitu remaja dan dewasa. Sehingga tujuan maupun pesan dari perancangan buku ilustrasi pengenalan batik Magelang tersebut dapat tersampaikan dengan baik ke khalayak sasaran.

Bahasa yang digunakan dalam perancangan adalah Bahasa Indonesia, namun terdapat juga istilah-istilah dalam bahasa Jawa, seperti pada penamaan motif-motif batik yang disesuaikan dengan penamaan aslinya yang menggunakan bahasa Jawa. Untuk memudahkan khalayak sasaran dalam memahami istilah-istilah bahasa Jawa, maka akan diberi keterangan dalam bahasa Indonesia.

Konsep Kreatif

Konsep kreatif yang terdapat pada perancangan ini berfokus pada sekilas sejarah kota Magelang, Batik Magelang, alat dan bahan pembuatan batik, cara pembuatan batik, dan motif-motif batik magelang. Maka pendekatan efektif untuk tujuan tersebut adalah dengan melalui elemen teks atau narasi yang lebih banyak. Selain narasi, juga akan diselingi elemen-elemen visual berupa gambar hasil fotografi dan ilustrasi yang berhubungan

dengan perancangan. Elemen teks digunakan untuk memberi penjelasan lebih lengkap mengenai motif-motif batik Magelang.

Konsep Media

Hasil perancangan media untuk pengenalan batik Magelang akan berbentuk buku bergambar karena akan menampilkan ilustrasi dan fotografi untuk memberikan gambaran mengenai alat dan bahan, proses pembuatan dan motif-motif batik Magelang. Buku ini akan dibuat sebanyak 70 halaman. Kertas yang akan digunakan untuk buku ini menggunakan kertas Art paper. Adapun format ukuran buku dibuat dengan ukuran *landscape* yaitu 25 x 21 cm, dengan rincian 1,5 cm untuk ruang penjilidan. Buku ilustrasi akan dijilid *hard cover*.

Konsep Visual

Ilustrasi

Buku ini akan memadukan cerita dengan ilustrasi digital dan fotografi.

Warna

Warna yang digunakan dalam perancangan buku bergambar mengenai batik Magelang adalah warna-warna yang memiliki karakteristik sifat hangat dan sejuk. Dan menggunakan warna-warna dengan tema *heritage* atau sejarah untuk memberikan kesan tradisional dan klasik dalam buku.



Gambar 1. Skema warna

Tipografi

Dalam perancangan tipografi yang akan digunakan adalah jenis *font Script* dan *font Serif*. Penggunaan *font Sans Serif* dan *font Script* pada judul untuk memberikan kesan

tradisional dan klasik, sedangkan pemilihan menggunakan *font Sans Serif* untuk isi atau naskah buku karena faktor keterbacaan. *Font* yang digunakan: *Font Intrique Script Personal Use*, *Font Excalibur Script*, *Font Tuffy*.

Konsep Bisnis

Di dalam setiap buku akan diberikan kain batik dalam bentuk sapu tangan dan akan dijual seharga Rp 124.500.00.

Berikut adalah tempat-tempat penempatan buku ilustrasi batik Magelang:

- Toko Buku
- Grand Artos Aerowisata hotel. Tempat ini dipilih karena tempat ini menjadi partner kerja dari Paguyuban Batik Nanom Magelang yang tergabung dalam Paguyuban Batik Magelang. Buku ini akan dijual bersamaan dengan stand
- Kantor Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kota Magelang

Hasil Perancangan

Dalam membuat perancangan buku ilustrasi Batik Magelang, penulis melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

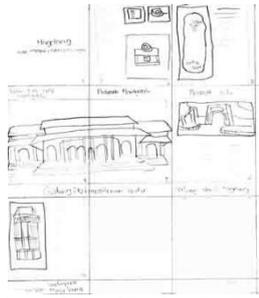
Konten Buku

Dalam buku batik Magelang ini akan dibagi menjadi 3 bab. 3 bab tersebut akan mencakup hal-hal sebagai berikut:

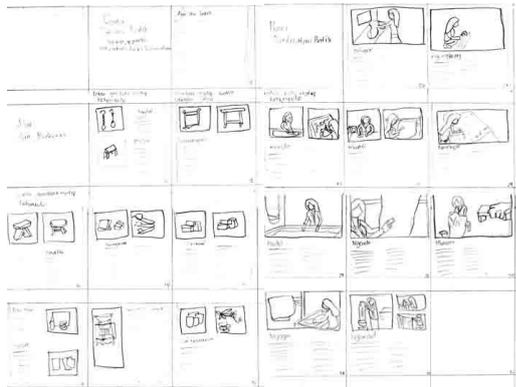
- Sekilas kota Magelang.
- Cerita tentang batik, alat dan bahan batik, proses pembuatan.
- Batik di Magelang, inspirasi motif dan motif Batik Magelang.

Storyboard

Berikut *storyboard* isi atau naskah untuk buku Batik Magelang:



Gambar 2. Storyboard Buku Pada Bab Sekilas Kota Magelang



Gambar 3. Storyboard Buku Pada Bab Cerita Batik, Alat dan Bahan, Proses Pembuatan Batik



Gambar 4. Storyboard Buku Pada Bab Batik di Magelang, Inspirasi Motif, dan Motif Batik Magelang

Sketsa

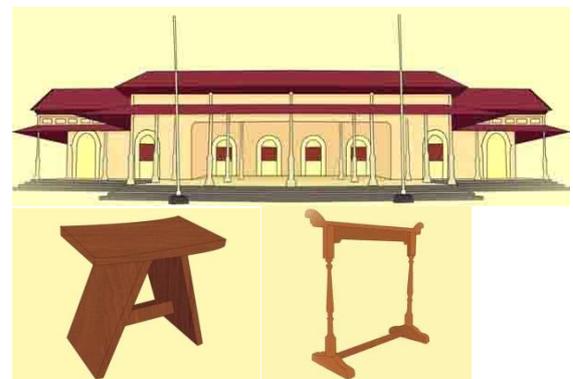
Beberapa sketsa ilustrasi untuk buku Batik Magelang pada bab 1, 2, dan 3



Gambar 5. Beberapa Sketsa Dari Bab 1, 2, dan 3

Pewarnaan

Setelah membuat dan menggambar sketsa, maka tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah tahap pewarnaan *digital*.





Gambar 6. Beberapa Pewarnaan Pada Sketsa Dari Bab 1, 2, dan 3



Gambar 7. Foto Motif Pada Cover Bab 1, 2, dan 3

Layouting, Tipografi, dan Foto

Layout yang digunakan pada buku menggunakan margin 1,5 cm pada atas, bawah, kanan, dan kiri kertas dengan menggunakan dominan grid 3 kolom dan beberapa menggunakan grid 2 kolom sebagai variasi dan pertimbangan keterbacaan untuk pembaca. Pada setiap bab di setiap pinggir halaman akan diberi warna yang berbeda yang akan menunjukkan halaman tersebut masuk ke dalam bab 1, 2, atau 3.

Tipografi yang digunakan untuk judul cover pada bab 1, 2, dan 3 adalah *font Intrique Script Personal Use* dengan ukuran 125pt dan sub-judul menggunakan *font Tuffy* dengan ukuran 28pt. Sedangkan pada halaman isi menggunakan *font Tuffy* untuk judul ukuran 14pt dan *font Tuffy* untuk isi naskah atau *bodytext* ukuran 9pt.

Foto digunakan pada bagian *cover* buku dan *background* pada halaman *cover* tiap bab yang kemudian di *overlay* dengan warna *background* tiap bab. Pada bab 1 foto motif yang digunakan adalah motif Mantiasih. Pada bab 2 mengenai cerita batik menggunakan motif Kebonpolo. Kemudian pada bab 3 mengenai batik di Magelang tentang insiprasi dan motif batik menggunakan foto motif gethuk magelang. Selain itu foto juga digunakan pada halaman isi untuk menampilkan ragam motif batik karena faktor kredibilitas yang menjadi keunggulan dari foto.



Karya Akhir

Pada *cover* buku, ditampilkan motif Gelatik dan *background* warna coklat. Motif ini diambil karena mampu mewakili kota Magelang secara keseluruhan karena terinspirasi dari ikon burung kota Magelang.



Gambar 8. Cover Depan dan Cover Belakang Buku

Halaman awal buku pada daftar isi menggunakan motif Magelang yang dimana terinspirasi dari keadaan geografis kota tersebut. Untuk *cover* pada bab pertama mengenai sekilas kota Magelang menggunakan *background* motif Mantiasih. Dimana dalam motif itu menceritakan bagaimana asal usul kota tersebut.



Gambar 9. Halaman Daftar isi dan Cover Bab 1



Gambar 12. Gerbang Akmil dan Watertoren

Pada halaman awal bab pertama mengenai sekilas kota ditampilkan benda-benda dan bangunan yang menjadi saksi sejarah berdirinya dan berkembangnya kota Magelang. Dimulai dari penggambaran prasasti Mantiasih yang menceritakan awal mula kota tersebut. Lalu prasasti Poh yang digunakan untuk mengetahui kota Magelang. Gedung Eks Karesidenan Kedu sebagai penggambaran kota Magelang saat menjadi pusat pemerintahan wilayah kedu saat jaman kerajaan Mataram dan kolonial Belanda. Setelah itu kota berkembang menjadi kota militer saat kolonial Belanda dan digambarkan dengan gerbang Akademi Militer di kota Magelang. Cerita terakhir dalam bab pertama dengan penggambaran ikon Magelang saat ini yaitu *watertoren*.

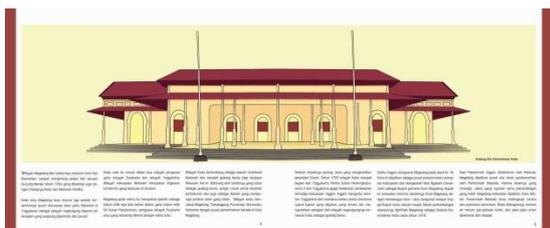
Pada Bab kedua mengenai cerita tentang batik, pada *cover* menggunakan motif Kebonpolo sebagai *Background*. Pemilihan motif tersebut berdasarkan wawancara dengan narasumber bahwa motif tersebut adalah salah satu motif terpopuler dan disukai oleh masyarakat.



Gambar 13. Cover Bab 2 dan Halaman Pembuka Bab



Gambar 10. Prasasti Mantiasih dan Prasasti Poh



Gambar 11. Gedung Eks Karesidenan Kedu

Pada Sub-bab alat dan bahan menggambarkan bermacam-macam alat dan bahan yang biasanya digunakan oleh pembatik di kota tersebut.



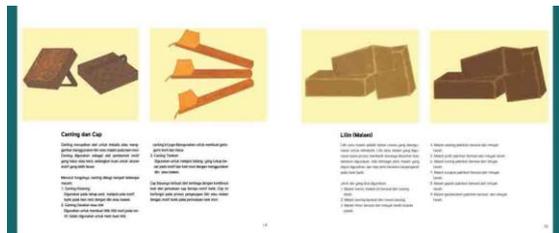
Gambar 14. Cover Sub-Bab Alat dan Bahan serta Bandul dan Meja



Gambar 15. Gawangan dan Dingklik



Gambar 19. Ngloyor dan Ngemplong



Gambar 16. Canting, Cap, dan Malam



Gambar 20. Memola dan Mbatik



Gambar 17. Kain Mori, Taplak, dan Kompur



Gambar 21. Nembok dan Medel



Gambar 18. Zat Pewarna dan Cover Sub-Bab Proses Pembuatan Batik



Gambar 22. Ngerok dan Mbironi

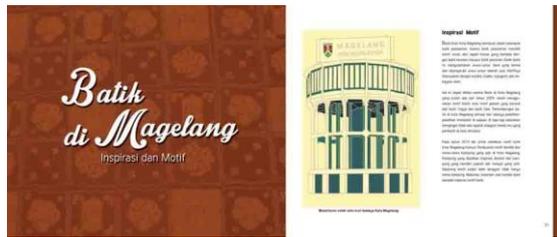


Gambar 23. Nyoga dan Ngolord

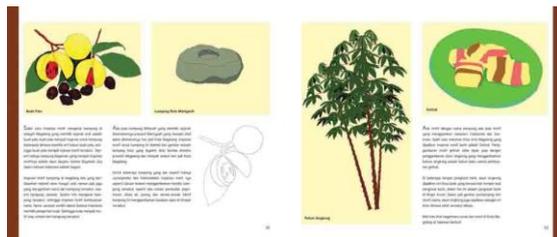
Pada sub-bab ini, penulis menggambarkan urutan proses dari awal mencuci kain, memadatkan serat-serat kain, membuat pola, membubuhkan malam pada pola, membubuhkan malam pada bidang yang tidak ingin diberi warna, pewarnaan pertama pada kain, melepaskan malam pada kain, membubuhkan kembali malam pada bidang yang ingin dipertahankan warnanya, proses pewarnaan kedua, merebus kain untuk menghilangkan malam pada kain, mencuci kain, dan terakhir proses menjemur kain yang didapat dari hasil observasi dan menggabungkan dengan hasil studi pustaka.

Pada bab 3 mengenai batik di Magelang yang menceritakan motif dan inspirasinya. Pada *Cover* menggunakan motif Gethuk Magelang, dimana dalam motif tersebut terdapat motif yang terinspirasi dari makanan tradisional, kondisi alam, dan gedung bersejarah di kota Magelang. Pemilihan motif tersebut berdasarkan beberapa inspirasi-inspirasi motif yang akan dijelaskan pada bab tersebut. Seperti

inspirasi bangunan *watertoren*, prasasti mantiasih, buah pala, pohon singkong, dan gethuk makanan khas kota Magelang.

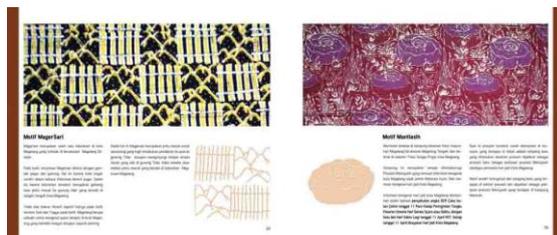


Gambar 24. Cover Bab 3 dan *Watertoren*



Gambar 25. Buah Pala, Prasasti Mantiasih, Pohon Singkong, dan Gethuk

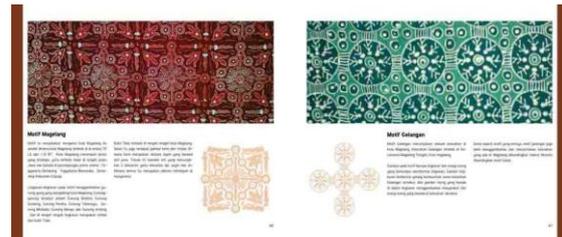
Pada bagian halaman mengenai motif-motif batik Magelang. Penulis tidak mengelompokkan motif-motif tersebut hanya menjelaskan secara berurutan dari yang pertama, motif yang terinspirasi dari nama kampung, sejarah kampung, kondisi geografis, kesenian, kondisi kota, makanan khas, dan perbatasan. Di akhir bab diberikan peta batik untuk menunjukkan dimana kota yang diwakilkan dan menjadi inspirasi dalam membuat motif batik.



Gambar 26. Motif Magersari dan Motif Mantiasih



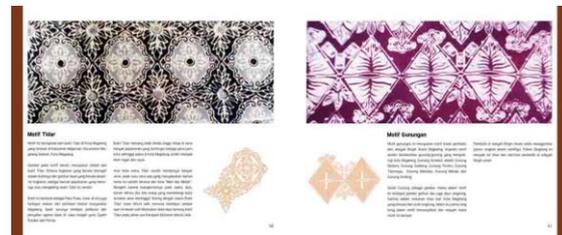
Gambar 27. Motif Bayeman dan Motif Kebonpolo



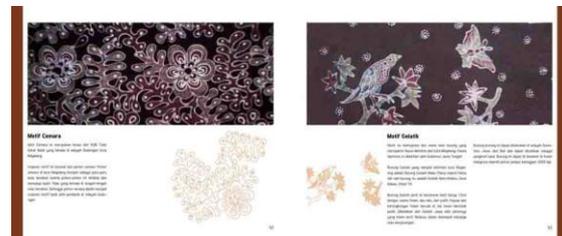
Gambar 28. Motif Magelang dan Motif Gelangan



Gambar 29. Motif Jagoan dan Motif Jaranan



Gambar 30. Motif Tidar dan Motif Gunungan



Gambar 31. Motif Cemara dan Motif Gelatik



Gambar 32. Motif Bedil dan Motif Dayakan



Gambar 33. Motif Magelang Sejuta Bunga dan Motif Rejowinangun



Gambar 34. Motif Getuk Mawut dan Motif Kupat Tahu



Gambar 35. Peta Batik Magelang

Kesimpulan

Perancangan tugas akhir ini dibuat berdasarkan hasil data dan penelitian penulis yang menyatakan Batik Magelang merupakan salah satu budaya batik yang melingkupi budaya batik nusantara yang berkembang setelah ditetapkannya batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Namun menurut 3 kelompok besar batik, Batik Magelang masuk ke dalam kelompok batik pedalaman. Dimana batik pedalaman kurang terkenal dibandingkan batik keraton dan batik pesisir dan biasanya kurang dinikmati dibandingkan motif klasik. Kurangnya informasi dan pemasaran menjadi salah satu kendala dan hambatan para pembatik untuk memasarkan batik Magelang. Oleh karena itu dibutuhkan media untuk menyampaikan informasi mengenai batik tersebut secara detail dan lengkap agar lebih dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat Magelang dan Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis membuat solusi melalui

perancangan buku informasi pengenalan batik Magelang. Media buku informasi batik Magelang ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan memberikan informasi mengenai motif batik Magelang, dan memberikan informasi mengenai inspirasi motif-motif batik populer, sejarah kota Magelang, alat dan bahan untuk membatik, serta proses pembuatan batik. Keunggulan dari media buku ini adalah buku mudah dibawa kemana mana serta dapat menampung banyak sekali informasi. Untuk membuat media buku ini penulis melakukan observasi ke beberapa tempat pembuatan batik. Selain untuk mendokumentasikan motif batik, juga untuk mendapatkan informasi mengenai inspirasi-inspirasi motif tersebut. Karena batik Magelang yang termasuk batik pedalaman, biasanya mengangkat sejarah, kondisi alam dan kekhasan kota tersebut yang memang berbeda dengan batik keraton dan batik pesisir yang biasanya memiliki makna dan filosofis disetiap motifnya.

Selain media buku, penulis juga menyertakan kain batik berukuran sapu tangan di halaman awal buku ilustrasi batik Magelang. Diharapkan dengan adanya media buku ilustrasi ini, masyarakat dapat mengenal dan mengapresiasi batik Magelang.

Daftar Pustaka

- Artson, Amy, (2012), *Graphic Design Basics*, Boston, Wadsworth Publishing
- Binanto, Iwan, (2010), *Multimedia Digital – Dasar teori dan Pengembangannya*, Yogyakarta, Penerbit Andi
- Darmaprawira, Sulasmi, (2002), *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaanya*, Bandung, Penerbit ITB
- Musman, Ari dan Ambar B. Arini, (2011), *Batik: Warisan Adiluhung*

- Nusantara, Yogyakarta, Penerbit G-Media
- Rohendi Rohidi, Tjetjep, (2011), *Metode Penelitian Seni*, Semarang, Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.
- Rustan, Suriyanto, (2009), *Layout Dasar dan Penerapannya*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama
- Sihombing, Danton, (2003), *Tipografi Dalam Desain Gafis*, Jakarta, PT Buana Printing
- Supriyono, Rakhmat, (2010), *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, C.V Andi Offset.
- Tinarbuko, Sumbo (2009), *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta, Penerbit Jalasutra
- Utami, Wahyu (2009), *Studi Eksplorasi Ruang Kota Magelang Periode Kerajaan Mataram Kuno dan Mataram Baru, Proseding Kegiatan Diskusi Nasional Arsitek Sastra Matra*, Semarang.
- Wigan, Max, (2008), *Basic Illustration Text And Image*, Switzerland, AVA Publishing SA
- Wijaya, Priscilia Yunita. (1999), *Tipografi Dalam Desain Komunikasi Visual*, Universitas Kristen Petra, Nirmana Vol. 1 No. 1
- Wulandari, Ari, (2011), *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, Yogyakarta, Penerbit Andi
- <http://www.caksandi.com/>, Cak Sandi, Berbagai Tempat Wisata Di Jawa Tengah, 23-02-2014
- <http://www.magelangkota.go.id>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2014
- <http://www.kotatoeamagelang.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2014
- <http://www.wahyuutami.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 26 Maret 2014
- <http://www.magelangkotatua.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2014
- <http://www.resene.co.nz/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2014
- <http://www.eswanto-kkpi08.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2014.
- <http://www.artikata.com/>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2014.

Sumber lain:

- <http://www.tempo.co/>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2014.
- <http://www.indonesia.travel/>, Diakses pada tanggal 23 Februari 2014.
- <http://www.caksandi.com/>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2014.
- <http://www.magelangkab.go.id/>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2014.
- <http://www.kr.co.id/>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2014.